

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN SSCS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS VI SDN 75 MALEWANG KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS

Alisyah Purnama Abadi

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNM

Email: alisyahpurnama130198@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus, dimana tiap siklus terdiri dari 2 pertemuan dengan tahapan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 15 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik pada aktivitas guru dan siswa maupun hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini yaitu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa terjadi peningkatan. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa berada pada kategori cukup (C) pada siklus 1 dan kategori baik (B) pada siklus 2. Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat berada pada kategori baik dan penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), Hasil Belajar IPA

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang melekat dengan seorang manusia sejak lahir. Pendidikan sendiri merupakan suatu proses yang berjalan di keseharian manusia sehingga terjadi perubahan sikap dan tingkah laku secara signifikan baik secara formal dan informal. Sekolah dasar merupakan tingkat paling pertama dalam jenjang pendidikan secara formal. Pembelajaran adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mengorganisasi lingkungan belajar peserta didik.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas dapat pula membangun kemampuan interaksi sosial siswa baik itu oleh guru, teman sebaya, maupun dengan masyarakat sekitar sekolah. “Mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Pendidikan Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Penjaskes” (Suryawan dkk., 2017, h. 2). Pembelajaran di sekolah dasar memiliki tingkat kesulitan yang masih ringan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pembelajaran yang efektif dan efisien, akan mempermudah tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA merupakan salah satu dari beberapa pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah. IPA erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik karena mengajarkan tentang berbagai ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam, yang bisa disebut merupakan hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Salah satu kendala yang sering dialami oleh guru dalam mengajarkan pelajaran IPA adalah karena proses pembelajaran yang membosankan dan tidak merangsang kreatifitas dan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas. Penilaian hasil belajar peserta didik harus dilaksanakan secara menyeluruh meliputi; penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan terutama dalam penilaian hasil belajar IPA di sekolah dasar.

Hasil observasi yang dilakukan pendidik pada Senin, 7 September 2020 pada siswa kelas VI di SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros, didapatkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPA adalah 72. Hasil belajar IPA dari 15 siswa terdapat 6 orang siswa yang tidak mencapai KKM. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya: (1) Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, (2) Rata-rata proses pembelajaran di kelas masih bersifat konvensional dan rata-rata menggunakan metode ceramah, (3) Kurangnya kegiatan-kegiatan yang melibatkan siswa untuk aktif selama pembelajaran, (4) Pembelajaran tidak membangun kreatifitas, rasa ingin tahu, dan rasa tanggung jawab siswa. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka dibutuhkan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memicu siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, serta memicu kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dikajilah salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Model ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan

kreativitas siswa. Model pembelajaran SSCS ini dapat digunakan pada pembelajaran yang bersifat *student centered learning* atau pembelajaran berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan produktivitas siswa di dalam kelas. Model ini dianggap cocok untuk kelas tinggi khususnya dalam mengatasi hasil belajar siswa yang rendah terutama pada pelajaran IPA, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dari proses pembelajaran. Kemp (n.d.) menjelaskan “Model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien” (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016, h. 19). Pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien jika guru dan siswa tidak melaksanakan langkah-langkahnya dengan baik. Seperti Dick and Carey (2001) menjelaskan “Model pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil pada siswa” (Sumantri, 2015, h. 40). Maka model pembelajaran dilaksanakan agar tujuan-tujuan pendidikan dapat tercapai.

Model Pembelajaran juga memiliki kaitan erat dengan dengan perangkat pembelajaran lainnya. Menurut Sahabuddin (2017) model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dengan adanya model pembelajaran, kegiatan yang akan dilaksanakan dapat tergambar dan tertata dari awal sampai akhir sehingga

mempermudah dalam pencapaian tujuan dan hasil yang ditargetkan dalam pembelajaran.

Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran SSCS merupakan salah satu model pembelajaran yang pertama kali dikembangkan oleh Pizzini pada tahun 1988 pada mata pelajaran Sains (IPA). Dikutip dari Laboratory Network Program (1994) “Pada awalnya model ini diterapkan pada pendidikan sains, tetapi melalui berbagai penyempurnaan, maka model ini dapat diterapkan pada pendidikan matematika dan sains” (Suryawan dkk, 2017, h. 4). Oleh karena itu, sering kita temui model pembelajaran SSCS yang diterapkan di pembelajaran matematika.

Menurut Lartson (2013) “Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah model yang mengajarkan suatu proses pemecahan masalah dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah” (Niki Hatari, 2016, h.1255). Model pembelajaran ini menitikberatkan pada pengembangan siswa untuk memecahkan masalah dan mencari solusinya. Sesuai dengan Utami (2011) “Model SSCS merupakan suatu model yang merupakan bagian dari Model SSCS berpendekatan *problem solving* (pemecahan masalah) didesain untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman terhadap konsep ilmu” (Niki Hatari, 2016, h. 1255). Konsep ilmu yang dititikberatkan pada model ini biasanya yang berkaitan dengan sains seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam yang merupakan ilmu pasti dan membutuhkan pemecahan masalah yang lebih akurat dan jelas.

Model pembelajaran SSCS biasanya digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dengan berpikir kritis seperti Matematika dan IPA. Model SSCS menurut Anggraini (2016) “Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, mengharuskan siswa mampu menuliskan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, serta mengharuskan siswa untuk aktif berdiskusi selama proses pembelajaran” (Fitria Dewi, 2016, h. 3). Selain melatih siswa untuk menemukan dan memecahkan masalah model SSCS juga memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasinya.

Model SSCS dapat disimpulkan sebagai model yang langkah-langkah pembelajarannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penemuan masalah, dan pemecahan masalah. Model SSCS dapat melatih siswa untuk mengeksplorasi ide, memberikan hasil penyelesaian masalah, dan melatih kemampuan bersosialisasi siswa.

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Menurut Pizzini (1991), model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) ini “Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah” (Fitria Dewi, 2016, h. 3). Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal dasar yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Keunggulan model pembelajaran SSCS menurut beberapa pendapat ahli diatas, bukan hanya terdapat pada bertambahnya kemampuan pemecahan masalah siswa, tapi model ini juga meningkatkan interaksi sosial siswa, mengembangkan keterampilan, dan juga membuat siswa belajar untuk bertanggung jawab dan saling bekerja sama. Sedangkan kekurangan model pembelajaran SSCS yaitu terletak pada penentuan tingkat kesulitan masalah yang diberikan kepada siswa dan juga kecukupan sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran, sehingga menuntut pengalaman dan pengetahuan yang cukup oleh guru.

Sintaks Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran SSCS adalah model yang sederhana dan praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapnya. Menurut Risnawati (2008) tahap model pembelajaran SSCS dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pada tahap *search* siswa dilatih untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui pencarian informasi dari berbagai referensi yang dimiliki. Siswa sangat aktif bertukar pendapat dan bertanya mengenai hal-hal yang belum diketahui.
- b) Tahap *solve* melatih siswa untuk mengembangkan keterampilannya dalam berpikir. Praktiknya, siswa mengumpulkan dan menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, siswa menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah, dan siswa berdiskusi menyusun hipotesis jawaban atas permasalahan yang diajukan. Aktivitas siswa pada tahap ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada indikator menerapkan

strategi dan taktik dalam berinteraksi dengan anggota kelompok dan membuat penjelasan lebih lanjut dengan mengemukakan asumsi, menganalisis masalah dengan jelas, dan menyertakan alasan yang tepat.

- c) Tahap *create* melatih siswa untuk menciptakan suatu ide atau gagasan dalam menjawab penyelesaian suatu masalah. Produk yang diciptakan siswa yaitu berupa hasil akhir analisis dari jawaban atas permasalahan yang diajukan.
- d) Tahap *share* melatih siswa untuk mengomunikasikan hasil diskusi yang berupa solusi dan kesimpulan dari permasalahan dengan percaya diri. Praktiknya, tahapan ini dilakukan siswa dengan presentasi, tanya jawab, dan saling menanggapi. (Santi Agustin, 2018, h. 44)

Tahap model SSCS sendiri hanya terdapat empat tahap namun dari pelaksanaan keempat tahap tersebut guru dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung jalannya pembelajaran di kelas.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang secara berlangsung secara terus menerus sejak lahir. Belajar dapat membuat terjadinya perubahan perilaku yang didapatkan melalui pengalaman. Menurut Slameto (2003) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Rahmayanti, 2016, h. 212). Pengalaman yang didapatkan melalui interaksi individu dengan lingkungannya ini dapat terjadi secara sengaja maupun tidak disengaja.

Pengertian Hasil Belajar

Menurut Jihad dan Haris (2008) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar” (Rahmayanti, 2016, h. 212). Hasil belajar biasanya berbentuk penguasaan kemampuan-kemampuan baru setelah mengikuti proses pembelajaran. Seperti menurut Sudjana (2002) “Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Rahmayanti, 2016, h. 213). Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah dilakukan proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi siswa secara keseluruhan, sebagai indikator kompetensi dasar dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan.

Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Menurut Tazkiah dkk (2017) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari fenomena atau kejadian alam secara sistematis dalam suatu pembelajaran” (Mursyidah dkk, 2019, h. 85). Fenomena-fenomena alam tersebut dapat ditemukan dilingkungan sekitar siswa, sehingga memudahkan proses pembelajaran. Selain itu Susanto (2013) juga mengatakan “Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan” (Hapsari dkk, 2019, h. 852). Pembelajaran IPA tersusun secara sistematis dan memiliki langkah-langkah tertentu yang digunakan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Ilmu pengetahuan alam atau IPA merupakan salah satu komponen penting dari beberapa pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan agar siswa dapat memahami fenomena alam di lingkungan belajarnya.

METODE PENELITIAN

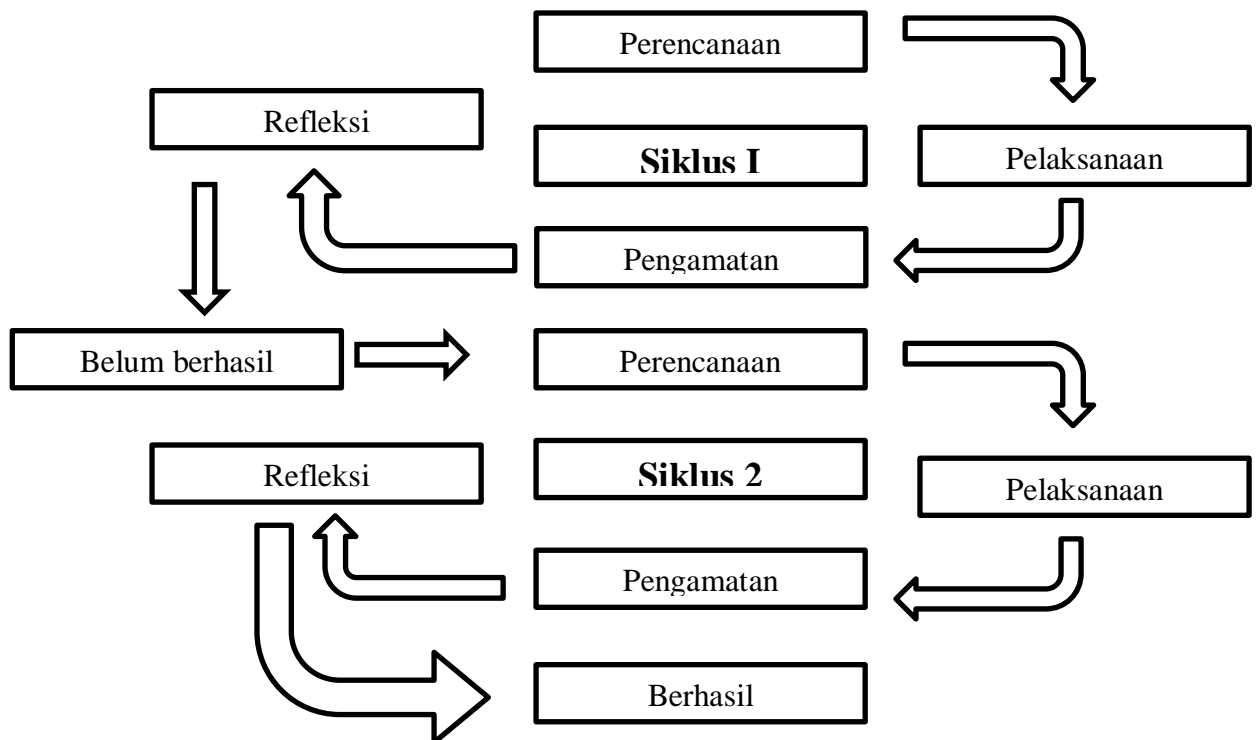
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengkaji tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, serta lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) atau biasa disingkat PTK yang terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros berdasarkan pertimbangan bahwa: (1) Ditemukannya masalah, yaitu rendahnya hasil belajar IPA pada siswa kelas IV, (2) Adanya dukungan dari pihak sekolah, dan (3) Mudah dijangkau oleh calon peneliti. Subjek penelitian ini ialah guru dan siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros dengan jumlah siswa sebanyak 15 orang yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pada setiap siklus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pada siklus pertama terdiri dari dua kali pertemuan begitu

juga dengan pelaksanaan siklus yang kedua yaitu dua kali pertemuan dimana pada setiap siklus terdapat beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun alur tindakan yang direncanakan dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Penelitian menurut Arikunto (2012)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini berupa, observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini meliputi indikator proses dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran SSCS. Pada segi proses ditandai oleh aktivitas guru dan cara siswa dalam menerapkan model pembelajaran SSCS. Hasil observasi yang terangkum dalam lembar aktivitas guru dan siswa akan menggambarkan bagaimana aktivitas

guru dan siswa. Untuk mengukur presentase keberhasilan dalam proses belajar mengajar sesuai kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.1 Taraf keberhasilan proses

Aktivitas %	Kategori
80% - 100%	B (Baik)
59% - 79%	C (Cukup)
0% - 58%	K (Kurang)

Sumber Arikunto (2013)

Hasil belajar, dimana hasil belajar siswa berhasil apabila terdapat 80% siswa yang memperoleh nilai minimal 75 pada pembelajaran IPA melalui model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) baik pada siklus I maupun siklus II, maka kelas dianggap tuntas secara klasikal. Tingkat keberhasilan Hasil belajar pada ranah kognitif dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah skor perolehan siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketuntasan belajar} = \frac{\text{Jumlah skor yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

$$\text{Ketidak tuntas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tidak mencapai KKM}}{\text{Jumlah siswa keseluruhan}} \times 100\%$$

Untuk menentukan ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut:

Tabel Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Interval Nilai	Kategori
72-100	Tuntas
0-72	Tidak Tuntas

Sumber: Ketuntasan Nilai Hasil Belajar IPA Kelas VI SDN 75 Malewang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

A. Siklus 1

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I, diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 7 dengan persentase sebesar 58,33% yang dinyatakan berada pada kategori cukup (C). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 8 dengan persentase sebesar 66,66% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

2) Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan I, diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 6 dengan persentase sebesar 50% yang dinyatakan berada pada kategori kurang (K). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 7 dengan persentase sebesar 58,33% dan dinyatakan berada pada kategori cukup (C).

3) Data Hasil Belajar

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes akhir hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menunjukkan bahwa pada siklus I hanya 2 siswa yang memperoleh nilai 90-100 dengan kategori Baik Sekali atau 13,33 % , nilai 80-89 dengan kategori Baik sebanyak 3 siswa atau 20%, nilai 70-79 dengan kategori Cukup sebanyak 5 siswa atau 33,33 % , nilai 60-69 dengan

kategori Kurang sebanyak 4 siswa atau 26,67%, sedangkan 500 nilai < 60 dengan kategori Sangat Kurang sebanyak 1 siswa atau 6,67%.

B. Siklus 2

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I, diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 10 dengan persentase sebesar 83,33% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 91,66% dan juga masih dinyatakan berada pada kategori baik (B).

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Hasil yang di dapat pada pertemuan I kategori cukup (C) sedangkan pada pertemuan II kategori cukup (K). Dari pemaparan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diatas, pertemuan I diperoleh skor secara keseluruhan yaitu 9 dengan persentase sebesar 75% yang dinyatakan berada pada kategori baik (B). Sedangkan pertemuan II diperoleh secara keseluruhan adalah 11 dengan persentase sebesar 91,66% dan dinyatakan berada pada kategori baik (B).

3) Data Hasil Belajar

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar siswa. Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkannya model pembelajaran SSCS menunjukkan bahwa pada siklus II ada 2 siswa yang memperoleh nilai 90-100 dengan kategori Baik Sekali atau 13,33 %, nilai 80-89 dengan kategori Baik sebanyak 8 siswa atau 53,33 %, nilai 70-79 dengan kategori Cukup sebanyak 3

siswa atau 20 %, nilai 60-69 dengan kategori Kurang sebanyak 2 siswa atau 13,33 %, sedangkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai <60 dengan kategori sangat kurang.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun 2020 dengan subjek penelitian kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu berkunjung ke sekolah untuk menemui Kepala Sekolah untuk meminta izin penelitian. Setelah itu, peneliti berkonsultasi kepada guru kelas VI untuk menetapkan jadwal sesuai dengan jadwal pembelajaran di kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Pembelajaran pada siklus 1 memiliki dua kali pertemuan dengan fokus materi pada pertemuan 1 yaitu cara menghasilkan energi listrik sedangkan pada pertemuan 2 yaitu cara menyalurkan energi listrik. Kegiatan Pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan tahap model SSCS. Dimana pada tahap pertama yaitu *Search*, siswa mencari dan mengumpulkan informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang akan diselesaikan. Pada tahap kedua yaitu *Solve*, siswa mencari penyelesaian atas masalah yang telah didapatkannya. Pada tahap ketiga yaitu *create*, siswa membuat suatu produk sebagai hasil dari penyelesaian masalah. Pada tahap terakhir yaitu *Share*, siswa menampilkan hasil kerjanya di depan kelas dan memberi koreksi jika diperlukan. Pada siklus 1 masih banyak

ditemui kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Kekurangan ini dapat dilihat berdasarkan dari lembar observasi guru dan siswa.

Kekurangan yang terjadi dari aspek guru ini terjadi karena penerapan langkah-langkah model pembelajaran yang digunakan belum maksimal. Pencarian informasi-informasi penting dan pemecahan masalah belum dapat dilakukan dengan baik sehingga indikator belum tercapai. Guru juga belum bisa mengarahkan dan mengkondisikan situasi kelas terutama saat diskusi kelompok sedang diadakan dan menyebabkan hanya beberapa siswa yang terlihat aktif. Akibat hal ini, siswa masih sulit untuk mengerti materi yang diajarkan dan hasil belajar siswa tergolong rendah. Siswa juga belum mengerti dan terbiasa dengan langkah-langkah yang digunakan sehingga siswa mengalami beberapa kesulitan dan sulit untuk menyesuaikan pembelajaran menggunakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Melihat hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, maka disimpulkanlah bahwa sebaiknya siklus II diadakan sebagai tindak lanjut dari siklus I. Siklus II ini diadakan dengan tujuan untuk memperbaiki aktivitas guru dan siswa serta langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) yang belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Oleh karena itu, pada siklus II ini akan dilakukan dengan sungguh-sunggu dengan harap hasil yang didapatkan sesuai dengan target yang ingin dicapai yaitu peningkatan hasil belajar siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

Hasil yang di dapatkan setelah siklus II, menunjukkan ternyata terdapat peningkatan baik dari segi proses pembelajaran maupun dari hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Hal ini dibuktikan dari aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa yang telah mengalami peningkatan dari sebelumnya sehingga hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan.

Peningkatan aktivitas belajar mengajar guru dan siswa menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), dapat meningkatkan pula hasil belajar siswa. Jika sebelumnya dari 15 siswa, terdapat 8 siswa tuntas dengan persentase ketuntasan 53,33% dan 7 siswa tidak tuntas dengan persentase 46,67%. Hal ini menyebabkan ketuntasan belajar termasuk ke kategori kurang. Pada siklus II dari 15 siswa yang ada di kelas VI, 13 siswa sudah mencapai kelulusan dengan persentase 86,67% dan hanya ada 2 siswa yang tidak tuntas dengan persentase 13,33%. Hal ini menyebabkan ketuntasan belajar yang mencapai kategori baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata siswa adalah 72,67, di siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 83,67.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II pada uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

dinyatakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga tidak perlu diadakan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I aktivitas mengajar guru dan siswa berada pada kategori cukup mengalami peningkatan di siklus II menjadi baik. Hasil belajar siswa pada siklus I belum berhasil mencapai ketuntasan klasikal siswa yang ditentukan dan berada pada kategori kurang, sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa sudah meningkat, hal itu dilihat dari nilai rata-rata yang mengalami peningkatan dan berada pada kategori baik.

Saran

Sehubung dengan kesimpulan penelitian di atas, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah hendaknya selalu memberikan pembinaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas mengajar guru, di antaranya dalam penggunaan

model pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros.

2. Bagi guru hendaknya memperhatikan keaktifan dan kerja sama siswa terutama dalam memecahkan dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran IPA sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajar dan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa hendaknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif dan lebih antusias lagi walaupun dalam kondisi pandemik saat ini.
4. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi dalam melaksanakan penelitian khususnya dalam penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* serta peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas dan lebih baik lagi agar menjadi pembaharuan dari penelitian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalifa. 2016. Upaya Peningkatan Kualitas Proses Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sdn 5 Kota Bengkulu Menggunakan Pendekatan Berbasis Pbl Model Sscs Dan Lesson Study. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 232-235.
- Dwi Wahyuningtyas, E. A. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Tipe Search, Solve, Create and Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Negeri 42 Bekasi. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2018*, 1, 216-227.
- Emiliana Ety Hapsari, M. S. 2019. Strategi Guru Meningkatkan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Saintifik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(3), 850-860.

- Fatria Dewi, A. S. 2016. Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Search,. *J. Indo. Soc. Integ. Chem.*, 8(2), 1-9.
- I Gede Putu Suryawan, I. W. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran Sscs Berbantuan Kartu Masalah Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III Sd Di Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 5(2).
- Mulyasa. 2018. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niki Hatari, A. W. 2016. Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (Sscs) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2).
- Nurdyansyah, E. F. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nazmia Learning Center.
- Rahmayanti, V. 2016. Pengaruh Minat Belajar Siswa Dan Persepsi Atas Upaya Guru Dalam Memotivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP Di Depok. *Jurnal SAP*, 1(2), 206-216.
- Rossy Mursyidah, L. K. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Generik Sains Peserta Didik. *Natural Science Education Reseach*, 2(1), 85-96.
- Sahabuddin, E. S. (2015). Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berbasis Educational-Portofolio Suatu Tinjauan. *Seminar Nasional 2015 Lembaga Penelitian UNM Optimalisasi Hasil-Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, 012.
- Santi Agustin, D. F. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Search Solve Create Share (SSCS) Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Pengetahuan Awal Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 42-53.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Suryono, H. (2015). *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya